

BAB II PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut bahasa (secara etimologi) berasal kata “karasso” bahasa Yunani, yangmana mempunyai sebuah arti cetak biru, format dasar, tanda yang mirip sidik jari.¹ Karakter yaitu ciri-ciri atau tanda-tanda yang dikaitkan pada diri seseorang karena menjadikannya sebagai tanda identifikasi. Dengan demikian itu, maksud sederhananya karakter merepresentasikan identitas dari diri seorang manusia yang mana menunjukkan pada suatu aturan-aturan atau standar moral dan terealisasikan berupa tindakan. Oleh sebabnya, seseorang yang sedang berperilaku tidak jujur, rakus maupun kejam dikatakan sebagai seseorang yang berkarakter buruk, dan untuk orang yang perilakunya jujur, adil, dan suka memberikan pertolongan lainnya dikatakan seseorang yang memiliki karakter baik. Jadi istilah dari karakter disini ada kaitannya dengan sebuah personalitas atau disebut dengan kepribadian dalam diri orang tersebut.²

Kepribadian memiliki arti yang sama dengan karakter namun jika itu dilihat melalui sudut pandang yang berlawanan. Kepribadian terpandang dari sudut “evaluasi” cukup banyak menampilkan kepada makna normatif, dan sebaliknya jika karakter dilihat dari ranah yang menggambarkan manusia yang tidak diiringi dengan evaluasi itu sendiri.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, telah mendefinisikan kata “karakter” sebagai sikap yang memiliki kejiwaan, kepribadian atau budi pekerti yang terbedakan antara dirinya dengan yang lainnya. Karakter seseorang mudah untuk dapat diketahui sebagai sikap kepribadian atau wataknya. Kemudian begitu, orang yang memiliki karakter adalah orang yang punya sikap

¹ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 90.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), 12.

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 207.

(akhlak), maka dalam dirinya ditemukan watak atau kepribadian.⁴

Dalam buku milik Netty Haratati tertulis, “kepribadian (*character*) merupakan sifat, perangai, watak dasar yang khas dari watak seseorang yang bisa dijadikan karakteristik buat mengenali seseorang individu. Hal ini, diakibatkan oleh bakat pembawaan serta sifat-sifat hereditas semenjak lahir serta sebagian diakibatkan oleh pengaruh area lingkungannya”. Kepribadian tersebut memungkinkan dibuat agar dapat mendidik seorang individu. Elemen kepribadian terdiri atas pengaruh dorongan, dugaan, unsur tanpa kesengajaan, berupa kebiasaan, lebih kepada sifat cenderung, organ indera rasa, sentimental, atensi, kebaikan serta dosa dan keinginan.⁵

Karakter ialah sesuatu kondisi dari dalam jiwa. Kondisi ini menimbulkan penjiwaan yang sangat berperan tanpa berpikir ataupun mempertimbangkan lebih dalam (refleks). Kondisi ini terdapat 2 tipe. Pertama, sikap alami serta merta bertolakbelakang dari sifat pribadi. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah tentang hal-hal yang kecil. Kedua, terbentuk lewat kerutinan serta latihan. Pada mulanya kondisi ini dipertimbangkan serta dipikirkan, setelah itu lewat praktek yang intens akhirnya jadi terbentuk kepribadian. Penafsiran ini sama dengan sebagian penafsiran akhlak dalam sebagian dari literature manapun, ini dari sebagian tipe nyaris sama dinyatakan jikalau akhlak serta kepribadian merupakan hal bersama yang menempel dalam jiwa serta dicoba tanpa adanya pertimbangan.⁶

Sebagian penafsiran tentang karakter diatas itu terdapat dua tipe yang sedikit tidak sama, satu pemikiran menerangkan kalau kepribadian atau karakter disamakan dengan sifat/perangai (watak), serta yang lain mengatakan kalau kepribadian atau dikatakan dengan

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Redaksi KBBI: Balai Pustaka, 751.

⁵ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 137-138.

⁶ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, Tahdhib Al-Akhlak, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994) 56.

akhlak ialah melaksanakan sesuatu perbuatan tanpa terdapatnya sebuah pertimbangan. Tetapi sesungguhnya apabila mengkerucutkan kedua pendapat yang terlampir itu merupakan makna suatu yang dapat ditemukan pada dalam diri seseorang yang bisa menjadikannya karakteristik khas pada diri orang tersebut.

b. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam kata Inggris merupakan “*education*” menggambarkan nomina turunan dari verba yang berbeda “*educare*” (makna Latin). Secara etimologi dalam terjemahan bahasa Latin kata pembelajaran “*educare*” mempunyai arti kata latih. Pembelajaran pada penafsiran itu ialah suatu proses pertolongan, pengembangan, meningkatkan, pendewasaan, menata, memusatkan.⁷

Terdapat pada buku miliknya Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mengartikan bahwa kata pendidikan ialah mengajarkan sikap dan watak yang berguna pada manusia agar mereka dapat lebih bersikap mandiri.⁸

Hasan Langgulung juga menerjemahkan tentang pendidikan berarti dengan perubahan proses yang mempunyai suatu tujuan yang diusahakan untuk terciptanya beberapa pola dan adaptasi pada anak-anak tertentu atau orang yang sedang dalam proses didikan.⁹

Sebutan pendidikan terdapat pada literasi keislaman lebih terkenal dengan istilah “*tarbiyah, ta’lim, ta’dib, riyadhah, irsyad dan tadrīs*”. Setiap kata dari makna istilah yang berasal dari bahasa Arab tersebut memiliki keunikan dan maknanya tersendiri, namun dari semua istilah akan memiliki kandungan makna yang tidak berbeda dengan lainnya jika disebutkan salah satunya, sebab disalah

⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010) 1.

⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruhut al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, Mesir, Isalbab Alhalabi Watsirkah, 6.

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 3-4.

satu dari istilah-istilah tersebut sebenarnya memiliki arti perwakilan terhadap istilah lainnya.¹⁰

Pendidikan dipandang dari kata "*ta'lim*". Kata "*Ta'lim*" asalnya berupa bahasa arab dengan kata "*allama, yu'allimu, ta'liman*" yang berarti dengan memberitahukan akan tentang sesuatu, nasihat dan petuah, memerintahkan, penjelasan, pengajaran, kepelatihan, pelajaran dan kependidikan.¹¹ Namun, dari istilah "*ta'lim*" itu sendiri menunjukkan kita yang mana arti untuk pengajaran, dikarenakan istilah dari "*ta'lim*" atau kita sebut pengajaran lebih mempunyai sifat pengetahuan atau transfer ilmu kita kepada para peserta didik. Para ahli pun berpendapat salah satunya pendapat dari Muhammad Rasyid Ridho dalam buku pengarang Abdul Mujib, yang beliau artikan bahwa *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan bagi jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Hal itu menggambarkan bahwasannya istilahnya pendidikan yang berasal dari kata *ta'lim* lebih sempit maknanya jika dibandingkan dengan istilahnya pendidikan "*tarbiyah*", sebab itu memiliki arti pertransferan ilmu pengetahuan memiliki bersifat kognitif pengetahuan belaka.¹²

Istilah pendidikan pada literasi keislaman selanjutnya ialah "*ta'dib, riyadhah, irsyad* dan *tadris*". Pertama, istilahnya "*ta'dib*" yang asalnya dari kata "*addaba, yuaddibu, ta'diban*" yang dapat mempunyai arti beretika, sopan-santun, tata-kramas, sikap, moril dan adab. Kata "*ta'dib*" jika diartikan pendidikan sebagaimana yang telah disinggung pada kalimat diatas adalah sarana perubahan untuk menyalurkan penilaian sikap mulia yang tersumber dari pengajaran agama kedalam kepribadian manusia, maka menjadikannya dasar bagi terjadinya suatu pengislaman sebuah iptek. Jadi, singkatnya ialah istilah pendidikan dari kata "*ta'dib*" berarti

¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) 10.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) 11.

¹² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19.

amalan pendidikan yang ada hubungannya dengan adab /kesopansantunan.¹³

Kedua, pendidikan dalam istilah “*riyadhah*. *Riyadhah*” asalnya bahasa arab kata “*raudha*” yang artinya jinak atau lunak. Kalau dalam kontek dari pendidikan, kata “*riyadhah*” bisa kita mengartikannya dengan mendidikan kejiwaan manusia dengan perilaku yang terpuji atau akhlaq mulia.¹⁴ Ketiga, istilah *al-Irsyad* dalam kata pendidikan yang ada kandungan arti pengarahan, pemberitahuan, menunjukkan, bimbingan rohani dan lain sebagainya. “Sedangkan yang terakhir istilah kata *tadris* berasal dari kata *darrasa, yudarrisu, tadrisan* yang dapat diartikan dengan mengajarkan, perintah atau kuliah”. Maka makna “*tadris*” itu sendiri dalam berarti pendidikan adalah pengajaran, yaitu proses penyampaian ilmu pengetahuan pada para peserta didik yang akan memberikan kontribusi besar dan menyebabkan transformasi pada kepribadian anak.¹⁵

Beberapa istilah untuk pendidikan itu yang sangat kerap penggunaannya karena kepopulerannya pada proses pembelajaran agama Islam menggunakan kata *tarbiyah*, tetapi untuk kata yang lainnya seperti “*ta’lim, ta’dib, riyadhah, irsyad* dan *tadris*” sangat jarang penggunaannya.

Pengertian pendidikan dijelaskan pada uraian diatas, kita bisa memahami bahwa pendidikan adalah proses bisnis yang dilaksanakan secara terstruktur dan terkonseptualisasi dengan baik untuk memberi pembinaan dan binaan, dengan pembinaan dan pengaruh yang bertujuan untuk mencapai potensi-potensi tersebut. Ada pada siswa, tidak hanya potensi pengetahuan, tetapi juga potensi spiritual, sosial dan emosional. Dengan bimbingan dan bimbingan dari pelatihan ini akan membawa transformasi yang baik pada kepribadian siswa dalam hubungannya dengan hubungannya dengan

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14.

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 18.

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

individu, sesama manusia, Allah dan sosial (tingkah laku).

Pendidikan ialah proses terangkainya upaya pembinaan potensi siswa melalui bagian pembelajaran dan mengarah dari proses pembelajaran menuju perubahan perilaku sehingga terjadi transformasi pada hidup mereka yang membentuk perilaku yang positif.

2) Pengertian Pendidikan karakter

Pengertian pendidikan karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu “pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai budi pekerti, mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota dari masyarakat dan warga agama nasionalis, produktif dan kreatif”.¹⁶

Dalam bukunya *Designing Personalities Education*, Zubaidi menerangkan bahwa “pendidikan karakter ialah proses pengembangan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam satuan pendidikan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat”. “Nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional”. Pendidikan kepribadian dipahami sebagai upaya mengembangkan kecerdasan dalam berpikir, menghayati dalam bentuk sikap, dan mengamalkan berupa tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan itu sendiri, antara dengan lainnya dan lingkungannya.¹⁷

Pendidikan karakter dari macam-macam penjelasan di atas merupakan upaya yang urut-runtut dan perencanaan yang matang untuk penanaman

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010, 4.

¹⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

nilai-nilai yang positif pada diri siswa sampai mereka paham betul terkait nilai-nilai yang telah dijelaskan dan menumbuhkan dalam dirinya sendiri maupun dalam lingkungan-sosialnya.

Pemahaman pendidikan kepribadian sebagai upaya untuk memberikan kepandaian pengalaman dan sikap bersyukur serta berfikir dalam bentuk tindakan dan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur yang menjadikan jati diri seseorang, dan terwujudnya dalam interaksi dengan Tuhan itu sendiri dan lingkungan mereka. Oleh sebabnya, memelihara pendidikan kepribadian bukan hanya sekedar untuk mentransferkan ilmunya. Pembinaan pendidikan karakter membutuhkan contoh teladanan dan kebiasaan dalam mengatur para peserta dalam proses dari dirinya ataupun dari partisipasi semua pihak, dalam pengaturan sekolah, dalam pengaturan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3) Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilaksanakan melalui serangkaian pendidikan nilai-nilai serta hal kebijakan yang menjadikannya sebuah nilai dasar perilaku anak bangsa. Kebijakan tersebutlah yang menjadikannya simbol dari salah satu perilaku yaitu berupa value. “Oleh karenanya, dasarnya pendidikan karakter adalah proses mengembangkan nilai-nilai yang awalnya dari pandangan hidup atau pedoman bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional”.¹⁸

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, dasar pendidikan karakter dapat dilihat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang didalamnya perumusan akan tupoksi dari pendidikan nasional yang penggunaannya dalam pengembangan supaya pendidikan di Negara Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa:

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya*, 39.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁹

Tujuan diknas sendiri itu untuk merumuskan mengenai harga diri rakyat Indonesia yang perlu ditumbuhkembangkan oleh tiap-tiap persatuan pendidikan. Oleh karenanya, rumusan tujuan sekolah menjadi sebab sebagai dasar dalam mengembangkan pendidikan jalur kebudayaan dan sikap terhadap bangsa.²⁰

Bilamana diperincikan di dalam kandungan pasal di atas sebagai berikut:

- a) Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME
- b) Peningkatan perilaku yang mulia
- c) Peningkatan dari potensi dan kecerdasan serta minat peserta didik
- d) Keragaman bakat diri di daerah dan lingkungannya
- e) Tuntutan untuk pembangunan daerah dan nasional
- f) Tuntutan dalam dunia kerja
- g) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, seni
- h) Agama
- i) Perubahan perkembangan global
- j) Persatuan nasional dan nilai-nilai Kebangsaan.

Nilai-nilai dari poin di atas dijadikan pengindikasikan yang diperlihatkan kepada kita bahwa sebenarnya pendidikan karakter telah ada didalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun

¹⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, 3

²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010, 2

2003. Meskipun “karakter” tidak dijelaskan secara langsung, namun dijelaskannya dari poin-poin diatas sudah mengarah pada makna dan arti karakter.²¹

4) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan itu berguna untuk membuat manusia menjadi karakter positif dan pandai (*good and smart*). Sejarah Kebudayaan Islam, menceritakan Nabi Muhammad SAW pun telah mempertegas bahwa tujuan utama mendidik anak manusia ialah untuk mengusahakan dalam membentuk karakter positif. Dengan bahasa yang disederhanakan, tujuan dari pembentukan pendidikan yaitu untuk mentransformasikan manusia jadi lebih bagus dalam segala pengetahuan, sifat dan keterampilannya.²²

Pendidikan karakter itu sendiri ditunjukkan dalam menanamkan nilai kebijakan, untuk menumbuhkan rasa kepercayaan kita pada perkenalan dan menggambar contoh-contoh yang dapat kita tirukan. Sebagaimana dalam kalimat: “*character education, aimed at the inculcation of specific virtues, depends heavily on the identification and description of exemplars.*”²³ Hal ini telah menjelaskan kepada kita bahwasannya pendidikan karakter sangat berperan dalam pengembangan manusia menjadi lebih baik dengan cara memperkenalkan, penanaman dan pengamalan penilaian yang bagus, serta dibutuhkannya semua dukungan dari kesemua institusi percobaan keteladanan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter harapan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a) Mengembangkan potensi sikap pada siswa menjadikannya manusia dan rakyat yang

²¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 11-12.

²² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

²³ Nel Noddings, *Philosophy of Education, United State of America*, Westview Press, 1998, 150

memiliki nilai-nilai karakter kebudayaan dan karakter berbangsa.

- b) Perkembangan perilaku peserta didik serta membiasakan hal terbaik dan selaras dengan makna karakter dan tradisi kebudayaan yang religi.
- c) Menanamkan jiwa pemimpin juga bertanggung jawab pada siswa sebagai *agen of change*.
- d) Pengembangan kemampuan dari siswa untuk menjadi manusia yang lebih inovatif, punya wawasan kebanggaan dan memiliki kepribadian mandiri.
- e) Pengembangan lingkungan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang tentram, kejujuran, kreatif dan menjunjung tinggi persahabatan, serta memiliki rasa kebangsaan yang sangat bagus dan sangat kuat (*dignity*).²⁴

Doni Koesoema mengungkapkan di dalam buku bahwa definisi tujuan pendidikan karakter adalah merupakan pentingnya pertumbuhan individu secara bertahap, pendidikan karakter seharusnya memiliki tujuan jangka panjang yang menentukan dirinya pada perilaku positif secara konteks seorang atas kehidupan nyata yang diterima olehnya sehingga makin tajam visi kehidupan yang akan didapatkan dengan melewati proses pembentukan diri secara kontinyu. Tujuan dari jangka panjang bukan hanya sekedar upaya kecocokan yang menentukan alat dalam mencapai tujuan itu tidak bisa terverifikasi, tapi dari komunikasi itu semakin merekatkan yang ideal dengan kenyataannya, melalui proses pencerminan dan interaksi secara kontinyu, antara sesuai pilihan saran juga keberhasilan langsung yang dapat terevaluasi dengan cara objektif.²⁵

Sebenarnya pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan hasil-hasil kebajikan dan membentuk seseorang dengan cara menyeluruh serta pengembangan potensi yang ada dalam dirinya.

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010, 7

²⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 135.

Bukan hanya individu mempunyai kecerdasan dalam berpikir tetapi mampu beradaptasi cepat terhadap lingkungan sekitarnya, dan juga melatih potensi anak kepada hal yang bagus.

Berbanding dengan itu, pendidikan karakter berfungsi agar kita sadar diri karena dapat bertumbuh. Sadar diri inilah yang sebenarnya disebut dengan penghayatan diri dari hamba Allah YME, kita berperan sebagai anggota dari masyarakat, rakyat, dan merupakan salah satu individu dari lingkungan (humanisasi). Jika sikap sadar diri sendiri sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk membutuhkan lainnya dan makhluk sosial masyarakat, serta kesadaran diri akan potensi dalam diri dapat ditumbuhkembangkan akan mengembangkan kepercayaan diri pada peserta didik, karena diketahuinya potensi dalam diri, juga toleransi kepada semua makhluk yang dimungkinkan mempunyai potensi yang tidak sama pula.

5) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan bahwa nilai-nilai karakter dengan menetapkan kepada Muhammad SAW sebagai karakter terbesar dengan karakter paling berpengaruh. Empat dari karakter yang melekat dengan Nabi Muhammad SAW yang paling terkenal adalah Siddiq (benar), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan wahyu) dan Fatonah (cerdas). Namun didalam membahas sifat-sifat pendidikan karakter tidak hanya membahas keempat perilaku nabi tersebut versi dari Kementerian Agama, akan tetapi 18 nilai pendidikan karakter versinya Kementerian Pendidikan Nasional. Menurut keterangan Suyadi, nilai dari hasil karakter versi Kemendiknas itu memuat nilai-nilai karakter didalam berbagi keagamaan, bukan hanya Islam saja. Selain itu, macam-macam nilai karakter tersebut sudah sesuai pada prinsip-prinsip pendidikan yang umum sehingga dapat diimplementasikan dalam pelatihan praktek pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di

daerah madrasah. Selain itu, 18 nilai karakter dari Kemendiknas juga merumuskan standar kompetensi dan indikator kinerja pada semua mata pelajaran²⁶.

Nilai-nilai karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini²⁷:

Tabel 2 1. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter		
NO	Nilai	Deskriptif
1	Religius	Kepatuhan dan ketaatan dalam memahami dan melakukan ajaran agama yang masuk pada hal ini merupakan sikap toleransi pada penyelenggaraan peribadatan terhadap agama nonis serta hidup damai dan tentram.
2	Jujur	Sifat dan tabiat yang mencerminkan kesatuan antar ilmu, perkataan dan perbuatan, sehingga pribadi tersebut menjadi individu yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sifat dan tabiat yang menunjukkan penghormatan pada perbedaan agama, ideologi, ras, adat-istiadat, bahasa, suku, pendapatan hal lain yang secara sadar dan terbuka berbeda dari diri Anda dan dapat hidup di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang mematuhi semua jenis

²⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 7.

²⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010, 9-10.

		dari aturan atau regulasi yang diberlakukan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya serius untuk menyelesaikan berbagai tugas, berbagai masalah, serta pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik mungkin.
6	Kreatif	Sifat dan tabiat pencerminan kemunculannya ide dari berbagai cara untuk memecahkan masalah.
7	Mandiri	Sifat dan tabiat yang tidak mau hidupnya hanya bergantung kepada orang lain.
8	Demokratis	Sifat dan cara berpikir yang dapat memahami persamaan hak dan kewajiban secara adil dan tidak berat sebelah antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, tabiat keingintahuan yang tinggi sehingga memunculkan penasaran dan penasaran terhadap segala hal.
10	Semangat nasionalitas	Sifat dan tindakan yang mendahulukan semua kepentingan bangsa dan negara atas segalanya.
11	Cinta tanah air	Sifat dan kepribadian yang mencerminkan rasa cinta, setia, peduli dan semangat tinggi terhadap budaya, bahasa dan sebagainya pada tanah air.
12	Menghargai prestasi	Bersikaplah terbuka terhadap pencapaian orang lain dan kenali kekurangan Anda sendiri, tanpa

		mengurangi semangat pencapaian yang unggul.
13	Komunikatif	Senang bersahabat atau proaktif dan mudah dekat dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sifat dan tabiat yang mencerminkan cinta yang damai, aman, tenang dan nyaman dengan kehadiran Anda di komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar membaca	Kebiasaan tanpa ada rasa paksaan dan mendedikasikan waktu tertentu untuk membaca berbagai informasi, menimbulkan berbagai kebijakan di dalamnya
16	Peduli Lingkungan	Sifat dan tabiat yang mengupayakan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan di sekitar.
17	Peduli sosial	Sifat dan tindakan yang mencerminkan kepeduliannya terhadap orang lain dan juga masyarakat yang lebih membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sifat dan perihal seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan dirinya, masyarakat, masyarakat, bangsa, negara dan agama

Sekolahan dan para pendidik dapat menambahkan atau mengurangi hasil diatas sesuai yang dibutuhkan ada pada masyarakat untuk pelayanan yang baik oleh sekolah dan pada materi KI / KD serta mata pelajaran menjadi disiplin ilmu. Tapi dengan itu, ada 5 hasil yang diharapkan untuk

nilai minimal terkecil sebagai pengembangan di setiap sekolah yaitu adem, ayem, damai, peduli dengan kejujuran, cerdas dan pekerja keras.²⁸ “Dalam hal inilah mengartikan bahwa tidak semua 18 nilai tersebut harus dicapai, tetapi disesuaikan dengan saat kondisi, kebutuhan sekolah, mata pelajaran dan materinya”.

Selanjutnya nilai diatas itu akan diintegrasikan kedalam proses pembelajaran sebagaimana telah dirincikan oleh Kemendiknas yang ada pada kerangka acuan pengembangan pendidikan karakter khususnya tingkat sekolah, sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai telah dicantumkan pada silabus dan juga pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b) Mengaji apa itu Kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam pendidikan tingkat dasar dan tingkatan menengah keatas, atau kompetensi prodi pada kampus, atau standar kompetensi pada pendidikan nonformal.
- c) Menentukan kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara terbaca maupun terlampir dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar atau kompetensi itu telah dicakup didalamnya.
- d) Membuat pemetaan terkait antara KI/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator guna penentuan nilai yang akan ditumbuhkembangkan.
- e) Menetapkan nilai-nilai/karakter dalam silabi yang tersusun secara terstruktur.
- f) Mencanangkan nilai-nilai yang telah terancang dalam silabus kedalam RPP.
- g) Pengembangan proses belajar siswa yang aktif yang dimungkinkan siswa dapat memiliki kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran.
- h) Memberi bantuan-bantuan kepada siswa yang sedang dilanda kesulitan untuk internalisasi

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 76

nilai maupun guna menunjukkannya dalam perilaku.²⁹

6) Metode Pendidikan Karakter

Metode pembentukan karakter dalam implementasinya di lembaga sekolah menurut Doni Koesuma yaitu: mengajarkan, keteladanan, penetapan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.³⁰ Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut dibawah ini:

a) Mengajarkan.

Pemahaman konseptual selalu diperlukan sebagai konsep nilai yang akan dijadikan acuan personifikasi atau mewujudkan pada karakter tertentu. Karakter mengajar berarti memberikan siswa pemahaman tentang struktur nilai, kebaruan dan manfaat-manfaat tertentu. Pengajaran nilai sendiri memiliki dua kegunaan. Pertama, memiliki kegunaan untuk memberikan pengetahuan konseptual baru; keduanya, berguna untuk menjadi bandingan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Oleh karenanya, proses pengajaran tidak hanya monolog, tetapi itu akan terjadi terlibatnya partisipasi siswa.

b) Keteladanan.

Siswa yang belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat. Keteladanan disini menempati tempat yang terpenting. Menjadi guru tentunya harus lebih dahulu mempunyai karakter kebaikan yang akan diajarkan kepada siswanya nanti. Kemudian ketika siswa melihatnya akan menirukannya apa yang telah dilakukan guru, bukan hanya apa saja yang diucapkan oleh guru. Sumber keteladanan seperti ini tidak hanya berasal dari guru belaka, tetapi juga dari semua orang di institusi pendidikan. Orang tua pun juga terlibat, kerabat dekat dan siapa saja yang sering berhubungan

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Jakarta, 2010, 19.

³⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 212-217.

dengan siswa. Pada titik ini, pendidikan karakter sangat membutuhkan lingkungan pendidikan yang sangat kompleks, dimana hal itu yang saling mendidik karakter kepada para peserta didik.

c) Menentukan prioritas.

Menentukan prioritas ini jelasnya harus ditentukan agar proses dari evaluasi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter dapat diperjelas, tanpa prioritas pendidikan karakter tidak dapat difokuskan sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menyatukan seperangkat nilai yang dianggap penting untuk implementasi dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki kewajiban. Pertama, tentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan kepada mahasiswa. Kedua, semua individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami dengan jelas nilai-nilai mana yang akan ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter. Ketiga, jika lembaga ingin menentukan standar perilaku yang menjadi ciri khasnya, maka karakter lembaga harus dipahami oleh siswa, orang tua, dan masyarakat.

d) Praktik prioritas.

Unsur lainnya juga sangatlah penting sekali sesusah kita menentukan prioritas karakter ialah simbol bahwa prioritas karakter tersebut dilaksanakan apa tidak. Lembaga pendidikan seharusnya dapat memverifikasi sampai mana prioritas yang sudah ditetapkan dan dapat direalisasikan di lingkungan pendidikan melalui berbagai elemen di lembaga pendidikan tersebut.

e) Refleksi.

Refleksi artinya tercermin ke dalam diri sendiri. Apa yang dialami tetap terpisah dari kesadaran diri selama tidak terkait, tercermin dengan diisi kesadaran. Refleksi bisa dimaknai

sebagai sebuah hal refleksi, berfokus pada peristiwa / konsep yang pernah dialaminya.

2. Film

Film adalah teks yang berisi apa saja rangkaian gambar fotografis yang menghasilkan ilusi gerak dan aksi dalam kehidupan nyata. Arti literasi dari kata film (cinema) adalah “*Cinematographie*” yang berasal dari kata “*Cinema*” dan kata “*tho*” = “*phytos*” (*light*) dan “*graphie*” berasal dari “*grhap*” (tulisan, gambar, citra) jadi dapat diartikan melukis gerakan dengan cahaya.³¹

Pengertian film jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah:

- a. Selaput terbuat dari yang namanya seluloid untuk tempat negatifnya (yang dari situ dibuat sebuah potretnya), lalu untuk tempat gambar yang positif (akan dibuat dan dimainkan di bioskop).
- b. Gulungan yang artinya rangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek-obyek bergerak dan akhirnya diproyeksi dari hasil pengambilan gambar tersebut.
- c. Cerita (gambar hidup) yang diputar di bioskop.³²

Film memiliki banyak arti yang masing-masing memiliki makna yang dapat dijelaskan secara luas. Film atau sinema merupakan sarana percakapan sosial yang dibentuk dari perpaduan dua indera yaitu penglihatan dan pendengaran, yang inti atau temanya adalah cerita yang mengungkap banyak realitas sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat film itu sendiri berkembang.

Perkembangan teknologi dalam media penyimpanan telah mengubah banyak pada pengertian film tersebut dari istilah yang mengacu materi atau bahan menjadi istilah yang mengacu pada bentuk seni audio-visual. Singkatnya, film sekarang diartikan sebagai *genre* (cabang) seni yang menggunakan suara (*audio*) dan gambar (*visual*) sebagai media.³³

a. Jenis-jenis Film

Film populernya dapat dibagi-bagi menjadi 3 jenis, yaitu film fiksi, eksperimental, juga film

³¹ Danesi Marcel, *Semiotika Media* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), 134

³² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>

³³ Panca javandalasta, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, (Surabaya: MUMTAZ media, 2011), 1

dokumenter. Pembagian seperti ini berdasarkan pada trik penyampaian pesannya, ialah cerita dan noncerita. Film fiksi termasuk kategori film cerita, sedangkan yang termasuk dalam film noncerita yaitu dokumenter dan eksperimental. Film dokumen yang mempunyai konsep realistik, berada dalam kutub yang bersinggungan dengan film eksperimental yang berkonsep abstrak. Sedangkan film fiksi berada ditengah dua kutub tersebut. Akan tetapi film dokumenter dan film eksperimental bisa saling memengaruhi. Adapun penjelasan jenis-jenis film sebagai berikut:

1) Film Dokumenter

Kuncinya dari sebuah film ini terletak pada penyajian tentang faktanya. Film dokumenter ada hubungannya antara tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta tempat lokasinya yang nyata. Film dokumenter tidak membuat atau menciptakan cerita. Akan tetapi, merekam segala peristiwa yang memang benar-benar terjadi. Jenis film ini tidak mempunyai plot, namun pada umumnya mempunyai struktur yang dipokokkan pada argumen atau tema dari sineasnya. Film dokumenter lazimnya bukan adanya peran baik (protagonis), buruk (antagonik), konflik serta menyelesaikan sepertihalnya film fiksi. Struktur penyampaian pesan dalam film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan supaya penonton dapat dengan mudah memahami fakta-fakta yang disampaikan. Film dokumenter juga bisa digunakan untuk apa saja macam maksud dan tujuan, seperti halnya menyampaikan informasi, berita, investigasi sebuah fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, politik, sosial, ekonomi serta lingkungan.

Film dokumenter mempunyai banyak karakter teknik yang berkhas. “Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan kecepatan, kemudahan, efektifitas juga otentitas peristiwa yang akan direkam”. Pada umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan sangat jarang digunakannya efek visual. Biasanya

menggunakan kamera mirroles dengan lensa *zoom*, serta perekaman suara *portable* sehingga memungkinkan terjadinya pengambilan gambar dengan tim yang sedikit. Efek sound juga sangat jarang berguna disini. Gunanya untuk memberikan informasi terhadap penontonnya sering menggunakan narrator untuk membawakan sebuah narasi. Ada juga yang dengan wawancara serta menampilkan cuplikan gambar atau video.³⁴

2) Film Teaterikal

Film Teaterikal yang disebut dengan sebagai film cerita, adalah ungkapan sebuah cerita atau kisah yang dimainkan oleh manusia yang memiliki unsure dramatis serta unsur kuat yang mampu membangkitkan emosi penontonnya. Cerita dengan unsur dramatis ini dikembangkan dengan berbagai tema. Melalui tema ini, film teaterikal dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. *Yang pertama*, film aksi, merupakan film yang memiliki ciri-ciri menonjolkan masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam filmnya tentang pertarungan atau peperangan fisik. *Yang kedua*, “film spikodrama yaitu film yang didasarkan terhadap ketegangan yang diciptakan dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang termasuk dalam film jenis ini yaitu film horror”. *Yang ketiga*, adalah “film komedi, film yang berisikan tentang situasi yang dapat menciptakan kelucuan pada penonton”. Situasi lucu tersebut ditimbulkan dari gerak fisik atau perkataan. *Yang keempat*, “film musik, merupakan film tentang musik yang dimaksud yaitu film yang menampilkan musikal yang mana musik menjadi bagian internal bukan sekadar selingan”.³⁵

3) Film Fiksi

Jenis film fiksi ini memiliki perbedaan dengan film dokumenter, jika dalam film fiksi

³⁴ Himawan, *Memahami Film*, 30

³⁵ Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika dalam Film”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, No.1, (2011), 134.

terikat dengan plot atau alur cerita. Dari segi ceritanya, “film fiksi sering digunakannya cerita rekaan diluar kejadian adegan nyata, Serta memiliki konsep adegan yang telah dirancang sejak awal sebelum pembuatan”. Mengenai strukturnya pun mengikatkan dengan adanya kausalitas. Pada umumnya alur dalam film fiksi mempunyai karakter baik dan buruk, masalah juga konflik, serta peta pengembangan alur aslinya melalui sisi produksi, film fiksi relatif lebih lengkap dan rinci dibandingkan dengan jenis film dua lainnya, ketika naik masa praproduksi, produksi maupun pascaproduksi. Manajemen produksi pun lebih lengkap karena biasanya menggunakan jumlah pemain dan crew yang lebih besar. Produksi film ini sangat memakan waktu yang begitu panjang, film fiksi biasanya menggunakan alat-alat yang relatif lebih banyak serta variasinya mahal. Sedangkan mengenai persiapan secara teknis kaya lokasi pengambilan gambar serta set dipersiapkan secara matang di studio maupun nonstudio.³⁶

Seperti didalam film dokumenter, cerita film fiksi juga sering mengangkat dari kisah yang nyata. Juga beberapa film biografi, seperti film *Gandhi*, *The King Speech*, *The Queen* serta film *The Social Networks*, dideskripsikan sesuai dengan kisah tokoh-tokoh yang berpengaruh. Sedangkan film dokudrama kisahnya mengangkat peristiwa penting atau suatu momen yang benar-benar terjadi. Seperti film *Zero Dark Thirty*, kisahnya diangkat dari proses perburuan Osama Bin Laden yang merupakan gembong teroris oleh pihak CIA. Film produksi Jerman yang berjudul *Der Untergang* yang mengisahkan hari-hari terakhir Aldof Hitler yang sepanjang kisahnya berlokasi di dalam bunker. Contoh sempurna film gaya transisi fiksi-dokumenter adalah salah satu film dari arahan Paul Greengrass. Film yang mengangkat kisah salah satu pesawat ketika

³⁶ Himawan, *Memahami Film*, 32

menabrak gedung yang dibajak pada saat tragedi sebelas september.³⁷

Dalam perkembangannya, pendekatan dokumenter menjadi tren dalam jenis film fiksi hingga kini. Filmnya dikemas dan disajikan persis layaknya film dokumenter, akan tetapi kisahnya hanya fiktif. Apabila begitu meyakinkan pendekatan gaya dokumenter yang digunakan sehingga para penonton menganggap bahwa itu merupakan kisah yang benar-benar terjadi. Satu contoh sempurna pada era 1980-an adalah film *Mocumentary, This is Spial Top*, film komedi ini mendokumentasikan suatu perjalanan tur grup rock bernama Spinal Tap di Amerika yang disajikan dengan teknik- teknik dokumenter. Seperti wawancara tokoh dan narasumber, live show, dan video footage. Faktor yang membuat film ini bukan merupakan film dokumenter yaitu grup musik yang berada dalam film ini adalah rekaan.

4) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film dokumenter dan film fiksi yang berbeda. Para pembuat film “eksperimental umumnya bekerja di industri arus utama dan bekerja di studio independen (individu)”. Mereka dilibatkan menyeluruh pada pembuatan film tersebut, dari pra hingga pasca produksi. Film ini tidak mempunyai plot, tetapi tetap terstruktur. Strukturnya yang sangat dipengaruhi oleh naluri subyektif oleh pembuat film, seperti ide, gagasan, emosional dan pengalaman internalnya. Film ini umumnya begitu abstrak dan sulit untuk dipahami oleh penikmatnya. Ini dikarenakan mereka menggunakan suatu simbol-simbol pribadi yang mereka buat sendiri dan diketahuinya sendiri. Oleh karena itu, film eksperimental termasuk dalam kategori film seni.

³⁷ Himawan, *Memahami Film*, 34

Para pembuat sinema eksperimental terkadang juga suka bereksplorasi dengan macam memungkinkan dari medium film. Salah satu film eksperimental yang terdahulu "*Ballet mecanique*" oleh Fernand Leger mencoba mengkolaborasikan unsure sinema sama mekanik. Kemudian "*Fist Fight*" karya Robert Bre yang hanya menggunakan *frame* gambar (kurang dari satu detik) dalam filmnya. Sedangkan para tukang seni *surrealis* mulai menawarkan diri melalui ketertarikan pada medium film pada tahun 1920, yang membawa ediloginya kedalam film-film karya mereka. Salvador Dali dan Luis Bunuel, seniman *surrealis* terkemuka mengangkat kepopuleran aliran sinema *surrealis* melalui "*Un Chien Andalou*". Film ini tidak menceritakan apapun dan semua adegannya menentang teknik sebab akibat.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul jenis film eksperimental-dokumenter unik, seperti *karyaanisqatsi*, *Baraka* dan *Samsara*. Di dalamnya hanya berisi serangkaian gambar-gambar pemandangan alam, kota, hutan dan perilaku manusia di berbagai belahan dunia. Tidak ada alur cerita, tema, segmentasi yang jelas, serta penyajiannya tanpa narasi. Ilustrasi mengiringi tampilan gambar yang begitu indah dan terukur sehingga mampu membius penonton ke level alam bawah sadar. Film-film ini sepertinya dimaksudkan sebagai perenungan tentang segala aspek kehidupan di bumi.³⁸

b. Genre Film

Istilah "genre" berasal dari bahasa Perancis yang berarti "bentuk" atau "jenis", kata "genre" mengacu pada suatu istilah dalam Bahasa Biologi yaitu *gender*, yaitu suatu klasifikasi tumbuhan dan fauna yang tingkatannya berada di atas spesies dan dibawah spesies keluarga gen tersebut mengklasifikasikan beberapa jenis yang mempunyai kemiripan dalam ciri-ciri tertentu. Dalam hal ini, "genre dapat diartikan

³⁸ Himawan, *Memahami Film*, 35

sebagai suatu jenis atau pengelompokan dari suatu kelompok film yang mempunyai kesamaan karakter atau pola, seperti pemandangan, isi, subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon dan karakter”. Manakah dari klasifikasi berikut yang menghasilkan gender populer semacam aksi dalam petualangan, drakor, teror, komedi, romantis, film horor menakutkan, ketegangan, barat dan sebagainya.

Fungsi utama dari genre ialah untuk memudahkan kita dalam hal mengklasifikasi sebuah film. Karena film yang telah diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga saat ini jumlahnya jutaan. Genre membantu untuk dapat mengklasifikasikan film sesuai dengan spesifikasinya. Industri perfilman juga sering menggunakannya untuk strategi marketing. Genre yang sedang tren saat ini, maka itu yang menjadi tolak ukur sebuah industri untuk memproduksi film. Selain untuk mengklasifikasikan, genre juga dapat berfungsi sebagai resume awal terhadap penonton mengenai film apa yang akan ditonton. Apabila seorang penonton telah memutuskan untuk menonton sebuah film bergenre tertentu maka ia telah mengetahui gambaran umum di pikirannya tentang film tersebut. Di Indonesia beberapa genre yang menonjol di beberapa tahun belakangan yaitu drama religi, roman remaja, komedi yang dibintangi oleh para komika, serta horor bertema lokal serta genre aksi.³⁹

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan tema yang akan diulas yaitu pembelajaran aqidah akhlak dibedakan menjadi tiga makna yang harus dijelaskan baik dari segi bahasa maupun istilah, yaitu makna pengertian pembelajaran, aqidah dan akhlak. Penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Pembelajaran

Menurut dari Romiszowksi mengutip dari Winataputra mengemukakan bahwa pembelajaran

³⁹ Himawan, *Memahami Film*, 40

atau dikatakan sebagai instrumen ialah proses belajar yang disesuaikan dengan rancangannya dimana konsep dari instrumen tersebut merupakan proses dari pembelajaran adalah unsur kesengajaan dari pihak luar individu yang melakukan proses belajar. Proses pengajaran berpusat pada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (*Pre-planned*) maka hal yang terjadi adalah berubahnya sikap dalam konteks berpengalaman yang mana sebagian besar telah direncanakan.⁴⁰

2) Aqidah

Menurut makna secara etimologi, kata aqidah berasal dari kata Arabic "*aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan*" yang berarti dengan "ikatan terhadap sesuatu". Jika dikatakan bahwa saya telah berkomitmen seperti itu, itu berarti saya telah mengikat hati saya pada sesuatu ini. Aqidah adalah sesuatu yang dapat dipercayai, jika dikatakan telah melakukannya, maka itikad baik berarti orang tersebut bebas dari rasa ragu. Aqidah adalah hasil kerja dalam hati, yaitu keyakinan di dalam hati dan membenarkan untuk sesuatu.⁴¹

Sedangkan jika menurut terminologi, aqidah dimaknai dengan keimanan (keyakinan) yang kokoh kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan Hari Terakhir-Nya dan keyakinan pada qadar (takdir) yang baik dan buruk. Inilah yang kemudian kita mengenalnya sebagai Rukun Iman. Aqidah Islam merupakan keimanan yang bisa menyelamatkan kita dimana manusia itu banyak sekali kekurangannya dan kelemahannya dari berbagai penyimpangan dan penyalahgunaan yang mengakibatkan kedzaliman karena aqidah Islam ini, yaitu aqidah yang bersumber dari substansi dzat sang Pencipta dan Semua penyelenggara dzat sang Pengatur yang mengetahui paling banyak dari semua masalah yang dihadapi

⁴⁰ Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 2

⁴¹ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Sunah Wal Jamaah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-kausar, 2008), 8

oleh seorang hamba, juga mempunyai fungsi untuk membimbing manusia untuk melakukan hidupnya sebagai hamba Allah yang sejati.⁴²

Berdasarkan pendapat di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya makna akidah atau keimanan adalah keyakinan yang tumbuh di dalam hati manusia secara mantap dan tidak goyah serta tanpa diragukan lagi, percaya dan yakin bahwa “tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW adalah utusan Allah, memenuhi segala perintah Allah dan menghindari semua larangan Allah”.

3) Akhlak

Dari segi kebahasaan, Akhlak berasal dari kata bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata “*akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*”, menurut tangga (*wazan*) fi’il tsulasi mujarrot “*af’ala yuf’lihu if’alan*” yang artinya “*as-Sajiyah* (temperamen), *ath-thabi’ah* (watak, perilaku, tabiat, dasar), *al-adat* (kebiasaan, adat), *al-maru’ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama)”.⁴³

Akhlak secara istilah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

- a) At-Tahawani penyusun Kasysaf Isthilihat Al-Funun yang dikutip oleh Muhammad Hajjaj, menerangkan “ilmu akhlak yang disebut olehnya dengan istilah ilmu-ilmu perilaku (*‘ulum as-suluk*) sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan juga tidak baik. Dengan bahasa lain ilmu ini membahas tentang kepribadian manusia dari segi kecenderungan-kecenderungannya, hasrat dan beragam potensi yang membuatnya manusia lebih condong kepada kebaikan atau keburukan”. Dia juga memperjelas perilaku makhluk dalam hal apayang harus makhluk lakukan untuk menghiasidirinya dengan kebajikan dan

⁴² Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Sunah Wal Jamaah*, 9

⁴³ Abudin Nata, *Akhlak TaShalallahualaihi Wa Salamuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 1

menjauhi sifat jelek dan inferior. Artinya, ilmu akhlak memiliki keterkaitan yang kuat dengan ilmu psikologi, karena baginya ilmu itu ibarat dugaan yang mampu meluruskan tingkah laku manusia sehingga ia menjadi pribadi yang baik dan mampu mengendalikan keinginannya untuk melakukan segala sesuatu.⁴⁴

- b) Pengertian akhlak menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh pakar bernama Abudin Nata, mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pemikiran”.⁴⁵ Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat kita pahami “bahwa akhlak merupakan suatu sikap, tabiat, perangai yang tertanam dalam diri seseorang untuk menunjukkan kualitas dirinya baik itu buruk maupun baik sekali”.

Jadi jika mengacu pada kurikulum yang ada di Madrasah, salah satu disiplin ilmu mapel PAI yang kita pelajari tentang rukun iman yang ada 6 mulai dari iman kepada Tuhan, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari terakhir, hingga iman pada qadla’ dan qadar yang dibuktikan dengan dalil naqli dan aqli, serta untuk memahami dan dalam penghayatan tentang asma 'al-husna, menunjukkan pada kita sebuah ciri / tanda perilaku seorang makhluk dalam realita kehidupan baik itu individu maupun sosial, serta mengamalkan akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak tercela pada kehidupan sehari – hari.

Pada hakikatnya mapel aqidah akhlak telah memberikan andil untuk memotivasi siswa untuk belajar dan mengamalkan akidah didalam bentuk pembiasaan untuk memenuhi akhlak terpuji dan menghindari sikap jelek kedalam kehidupan sehari-hari. Akhlaqul al-karima sangatlah penting untuk

⁴⁴ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta: Amzah , 2011), 223

⁴⁵ H. Abudi Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 2

dipraktikkan dan dibiasakan oleh santri dalam hidup didalam dirinya, masyarakat dan bangsa, utamanya pada bentuk mengantisipasi dampak negatif pada era globalisasi dan krisis multidimensi yang berdampak pada bangsa dan negara Republik Indonesia.⁴⁶

Dari perincian tersebut diatas maka kita bisa pahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan aqidah akhlak ialah usaha kesadaran dan hal sudah direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengetahui, memahami, menghayati dan beriman kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala serta melaksanakannya dalam perilaku akhlak yang mulia di kehidupan sehari-hari berdasarkan Alqur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan dan menggunakan pengalaman. Diiringi dengan keharusan untuk menghormati pemeluk agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antaragama dalam masyarakat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan dalam bentuk NKRI.

b. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah sesuai dengan bagaimana tujuan pendidikan nasional yang membuat cerdas para bangsa dan membangun bangsa ini seutuhnya, juga meningkatkan iman dan takwa kepada Allah YME serta berakhlak mulia, berilmu dan terampil, jasmani, kesehatan dan spiritual, watak yang kokoh dan mandiri serta rasa kewarganegaraan dan dapat mempertanggungjawabkan nasional.⁴⁷

Menurut Moh. Rifa'i tujuan pendidikan akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberi siswa *knowledge*, penghargaan dan keimanan tentang hal-hal perlu mereka percayai, sehingga tercermin pada sifat dan perilaku sehari-hari mereka.
- 2) Memberikan ilmu, penghargaan dan keinginan yang teguh untuk melaksanakan akhlak yang baik dan menjauhi sikap yang jelek baik dalam berhubungan

⁴⁶ Menteri Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, (ttp.: tnp., t.t.), 40

⁴⁷ Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),

dengan Allah SWT, dengan dirinya, dengan makhluk lain mau pun dengan lingkungan alam.

- 3) Membekali anak dengan aqidah dan akhlak untuk melanjutkan studi hingga sekolah menengah atas.⁴⁸

Dalam kurikulum 2013 yang ada di Madrasah, mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan keimanan dengan memberi, membina dan mengembangkan ilmu, penghayatan, amalan, pembiasaan dan pengalaman santri tentang keyakinan “Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala”.
- 2) Mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki akhlak terpuji dan dapat terhindar dari akhlak tercela dalam kehidupan individunya serta lingkungan masyarakat, sebagai wujud ajaran dan nilai akhlak moral.⁴⁹

Sedangkan menurut Abudin Nata, pendidikan aqidah akhlak bertujuan untuk memberi petunjuk hidupnya atau berbagai informasi bagi manusia untuk mengetahui dan dapat membedakan antara perbuatan baik atau buruk. Dengan perbuatan baik dia mencoba melakukannya, dan melawan perbuatan buruk dia mencoba menghindarinya.⁵⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan aqidah akhlak adalah membuat cerdas generasi penerus bangsa sebagai yang kita tahu dalam tujuan pendidikan nasional dan memngarahkan masyarakat yang lebih baik melalui proses pendidikan yang dilaksanakan dengan cara formal mau pun non-formal. Sehingga menumbuhkembangkan keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT. Serta juga untuk menumbuhkembangkan akhlak yang baik pada manusia, sehingga mereka mengetahui apa yang memiliki sifat terpuji dan apa mempunyai sifat

⁴⁸ Moh Rifa'i, *Aqidah Akhlak*, (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994)

⁴⁹ Menteri Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, (ttp.: tnp., t.t.), 41

⁵⁰ Abudin Nata, *Akhlaq TaShalallahualaihi Wa Salamuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 15

tercela dan apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang buruk maka ditinggalkan.

c. Sumber pembelajaran Aqidah Akhlak

Sumber pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dibagi menjadi dua sumber yaitu dari sumber Al Qur'an dan As Sunnah (Al Hadits).

1) Al Qur'an

Pengertian Al Qur'an ialah "kalam Allah SWT yang turun kepada baginda nabi Muhammad SAW melewati malaikat Jibril secara mutawatir untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman". Al Qur'an adalah kitab asli dari Allah SWT yang bukan campur tangan dari manusia maka didalam agama Islam Al Qur'an dianggap sebagai kitab suci dan membacanya merupakan ibadah. Adapun penjelasan didalam Al Qur'an yang menerangkan mengenai pendidikan Akidah Akhlaq sebagai berikut :

1. Al Qur'an surat Al 'Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : "Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

2. Al Qur'an surat Luqman ayat 12 :

يَبْنِيْٓ اِقِمِ الصَّلٰوةَ ۗ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٢﴾

Artinya : "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh

Allah).”

3. Al Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

2) As Sunnah (Hadits)

As Sunnah sendiri merupakan penjelas dari Al Qur'an yang disandarkan kepada nabi Muhammad. Mulai dari perkataan, perbuatan, taqir beliau dalam kehidupan sehari-harinya yang diriwayatkan oleh para sahabat beliau. Adapun penjelasan tentang pendidikan Aqidah Akhlak yang diterangkan dalam hadits diantaranya :

عن عمر الناقد عن كشيير ابن هشام عن جعفر بن برقان

عن يزيد بن الاصم عن ابي هريره قال: قال رسول الله صلى

الله عليه وسلم : ان الله لا ينظر الى اجساكم ولا صوركم

ولكن ينظر الى قلوبكم (واشار باصبعه الى دره)

Artinya : “Dari Amr Naqid dari Kasyir bin Hisyam dari Ja'far bin Barqan dari Yazid bin Al Asom dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah bersabda : “ sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu (dan Nabi Muhammad SAW menunjuk hal itu dengan jari-jari tangan ke dadanya)”. (HR. Muslim)

Kesimpulan yang dapat diambil dari kalam qadim dan hadits tersebut bahwasannya manusia diperintah untuk senantiasa melakukan perbuatan kebajikan dan meninggalkan bahkan menjauhi setiap larangan-Nya. Tuhan hanya melihat ketika hambanya sedang melakukan suatu kebaikan maupun ibadah itu dilihat dari niat dan keikhlasannya. Sebab Allah SWT tidak melihat fisik

dari hambanya ketika berbuat sesuatu melainkan melihat hatinya ketika sedang berbuat sesuatu. Maka wajib hukumnya manusia selalu bertaqwa kepada tuhannya dimanapun dan kapanpun itu supaya dapat mewujudkan sebagai insan kamil (sempurna). Karena Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan dan membenci orang-orang yang berbuat kejelekan. Untuk itu kita sebagai manusia selalu untuk berbuat baik terhadap sesama dan selalu saling mengingatkan satu sama lain akan perbuatan yang buruk.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dilaksanakan untuk menela'ah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang tertulis ini. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian berikut ini :

1. Skripsi Salis Awaluddin yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA”⁵² yang mengkaji tentang keteladanan karakter Rudy Habibie dalam film beserta implementasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah atas. Pengajaran pada skripsi tersebut menceritakan Habibie yang pada masa kuliahnya di luar negeri dengan mempertahankan ketaqwaan beliau ketika menghadapi lingkungan sosial bermayoritaskan masyarakat non muslim. Persamaan pada skripsi ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian tentang mengkaji pendidikan karakter melalui media sebuah film dan analisisnya terhadap dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah ada pada subyek film yang digunakan dan obyek kajian yang dipilih, pada skripsi terdahulu memilih obyek kajian pada sekolah menengah atas sedangkan skripsi ini memilih obyek kajian berada pada lembaga Madrasah aliyah.

⁵¹ Yuyun Alifatul Rodianah, *“Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Penanaman Aqidah Siswa di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang”* (Skripsi, Malang : Universitas Islam Negeri Maliki, 2015) 10-11

⁵² Salis Awaludin, *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA”*, (Skripsi, Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri, 2018). Repository.iainpurwokerto.ac.id

2. Skripsi dari Yuyun Alifatul Rodianah yang mengkaji pembelajaran akidah dengan judul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Penanaman Aqidah Siswa di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang”⁵³ dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2015. Didalamnya berisi mengenai penelitian dari pembiasaan peserta didik yang ada di madrasah tersebut dengan ajaran yang ada dalam tuntunan aqidah yang berlaku pada pelajaran Aqidah Akhlak. Persamaan dengan penelitian ini adalah obyek kajian yang dipilih untuk dilakukannya penelitian adalah permasalahan pembelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan pada perbedaannya adalah pada subyek penelitian (*setting*) yang diteliti yaitu menggunakan penelitian di lokasi/tempat, dan subyek yang dipilih pada skripsi ini menggunakan media film (dokumen).
3. Skripsi dari Lukman Latif yang berjudul “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak” dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2016. Pada penelitian ini menjelaskan tujuan untuk mengkaji materi pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali. Hasil penelitian ini berisi tentang tujuan pendidikan akhlak Imam Ghazali untuk menggapai ridlo Allah dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Materi yang ada didalamnya yaitu materi yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik tentang pendidikan akhlak dengan metode yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Persamaan pada skripsi ini adalah sama-sama dalam hal membahas pendidikan akhlak (karakter). Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu adalah permasalahan pendidikan akhlak didapatkan dari pemikiran Imam Ghazali, sedangkan pada skripsi ini mengambil permasalahan pendidikan karakter dari sebuah media (film) dan pendidikan karakter ini akan dicari kesesuaiannya dengan pembelajaran yang ada dalam mata pelajaran aqidah akhlak pada tingkat Madrasah Aliyah.
4. Skripsi dari In Choiriyah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tafsir Al Misbah

⁵³ Yuyun Alifatul Rodianah, *“Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Penanaman Aqidah Siswa di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang”* (Skripsi, Malang : Universitas Islam Negeri Maliki, 2015).
Repository.uinmalang.ac.id

Karya Muhammad Quraish shihab (Analisis Surat Al-Ahzab ayat 21)” dari mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2020. Dalam skripsi tersebut berisi tentang penjelasan nilai-nilai karakter yang ada dalam Tafsir Al Misbah yang ditulis oleh Muhammad Quraish Syihab dan sumber yang digunakan adalah tafsir surat Al Ahzab ayat 21. Pada penelitian tersebut membahas tentang pengimplementasian pembelajaran dengan menggunakan keteladanan Rasulullah SAW. Persamaan pada penelitian ini yaitu permasalahan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan metode penelitian yang digunakan juga menggunakan pendekatan kepustakaan. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu menggunakan teori nilai karakter keteladanan Rasulullah SAW atau dalam versi Kemenag. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori nilai karakter dalam versi Kemendikbud.

5. Skripsi dari Nisa’ul Mabrurroh yang berjudul “Pesan persahabatan dalam Film India *3 Idiots* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” dari mahasiswa Universitas Sunan Ampel Surabaya pada Tahun 2020. Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang pesan-pesan dari persahabatan tokoh yang ada dalam film tersebut dengan mengacu pada teori jendela Johari. Persamaan pada penelitian ini adalah subyek kajian yang dipilih sama-sama menggunakan data dokumen dari media film “3 idiots”. Sedangkan pada perbedaannya yaitu permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu adalah pesan persahabatan dalam film 3 Idiots dan pada penelitian ini adalah permasalahan pada pendidikan karakter yang ada pada film tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Kutipan oleh Uma Sekaran dari Sugiyono mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Business Research* bahwa, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁴ Setelah apa yang diketahui dari tinjauan teori dan kajian dari pendidikan karakter, film, dan pembelajaran Aqidah Akhlak. Maka, penyusunan pada penelitian ini menghasilkan kerangka berfikir berupa sebuah metode analisis dengan tujuan mencari kesesuaian yang ada pada sebuah

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet. Ke-25, 60.

film dengan amalan yang berlaku dalam karakter Islam pada film “3 Idiots” diantaranya adalah perilaku yang sesuai dengan tuntunan keagamaan dalam sebuah film melalui peran para tokoh orang-orang terdidik dalam lingkup kampus untuk disesuaikan dengan tuntunan karakter yang ada dalam sekolah khususnya di MA melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.

Gambar 2. 1. Kerangka berpikir

